

**IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN
DI AL WUSTHO ISLAMIC DIGITAL BOARDING COLLEGE
CEMANI SUKOHARJO**



NASKAH ARTIKEL PUBLIKASI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
Dedy Ariyanto
NIM: G000100141
NIRM: 10/X/02.2.1/T/4446

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : Dr. Abdullah Aly, M.Ag.

Sebagai : Pembimbing I

NIK : -

Nama : Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag.

Sebagai : Pembimbing II

NIK : -

Telah membaca dan mencermati Naskah Artikel Publikasi Ilmiah yang merupakan ringkasan Skripsi (Tugas Akhir) dari mahasiswa:

Nama : Dedy Ariyanto

NIM : G000100141

Program Studi : Tarbiyah

Judul Skripsi : Implementasi Model Pendidikan Pesantren di Al Wustho

Islamic Digital Boarding College Cemani Sukoharjo

Naskah Artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

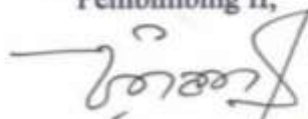
Surakarta, 29 Oktober 2015

Pembimbing I,



Dr. Abdullah Aly, M.Ag.

Pembimbing II,



Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag.

**IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN
DI AL WUSTHO ISLAMIC DIGITAL BOARDING COLLEGE
CEMANI SUKOHARJO**

Dedy Ariyanto
G 000 100 141
Fakultas Agama Islam

ABSTRAK

Model pendidikan pesantren menjamur jauh sebelum lembaga pendidikan formal didirikan di Indonesia, sehingga kontribusinya sangat besar dalam pembangunan bangsa ini. Besarnya peran dan fungsi pesantren menjadi perhatian tersendiri bagi para pegiat dunia pendidikan –khususnya pendidikan Islam- untuk terus mempertahankan eksistensinya. Bahkan tidak hanya mempertahankan, tapi juga mengembangkannya. Model pendidikan pesantren yang beraneka ragam coraknya yang kita temukan saat ini menjadi bukti hasil pengembangan tersebut. Maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam dan menulisnya dalam bentuk skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pendidikan Pesantren di Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* Cemani Sukoharjo”.

Dalam penelitian ini masalah yang dikaji adalah bagaimana implementasi model pendidikan pesantren di Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* Cemani Sukoharjo, serta apa saja kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pendidikan pesantren di Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* serta menemukan kelebihan dan kekurangannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil latar di Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* Cemani Sukoharjo. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis induktif.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* adalah lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang menggabungkan konsep keislaman dan keterampilan. Kurikulum pendidikannya mengacu pada dua kompetensi yaitu: *programer* dan *entrepreneur*. Pola pembelajarannya menggunakan *active learning* dalam bentuk *grouping*. Materi-materi pelajaran diberikan dalam bentuk tutorial multimedia interaktif sehingga santri belajar secara mandiri. Kelebihan model pendidikannya adalah: masa pendidikan yang singkat dan penekanan pada pendidikan keterampilan dan jiwa *entrepreneur*. Adapun kekurangannya adalah: kurangnya pendampingan dari pembimbing, terbatasnya waktu sehingga santri tidak dapat *mengeksplor* lebih dalam materi-materi yang telah diajarkan, dan adanya beberapa santri yang kurang disiplin dalam menjalankan peraturan.

Kata kunci: **Pesantren, Model Pendidikan, Al Wustho *Islamic Digital Boarding College***

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia.¹ Ia lahir dari satu kearifan lokal (*local wisdom*) nusantara yang telah bertahan secara *eksistensial* selama berabad-abad. Pesantren terus hidup, tumbuh dan berkembang dari masa ke masa mengikuti perkembangan sejarah bangsa Indonesia yang selalu mengalami perubahan dalam berbagai bidang.

Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan modal besar bagi bangsa ini, karena peran pesantren yang tak bisa dipungkiri memberikan andil besar dalam setiap fase sejarah bangsa ini.

Seiring dengan perubahan zaman, maka pesantrenpun tidak

luput dari perubahan dan perkembangan, baik dalam hal kurikulum, sistem pengajaran, kelembagaan dan berbagai komponen lainnya. Perubahan-perubahan ini kemudian melahirkan pola serta model pesantren yang sangat beragam dan berbeda sesuai dengan keberagaman dan perbedaan kultur masyarakat tempat pesantren tersebut berada. Dalam hal kurikulum dan sistem pengajaran, pesantren mengalami *transformasi* yang luar biasa, dari sebatas adanya kyai dan beberapa orang santri yang mempelajari agama Islam dengan kurikulum dan sistem pengajaran tradisional sampai kepada pesantren yang memiliki sekolah-sekolah formal, bahkan sampai tingkat perguruan tinggi dengan kurikulum dan sistem pengajaran yang sudah tersusun dengan sistematis.

¹H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 83.

Al Wustho Islamic Digital Boarding College adalah pesantren yang memiliki ciri khas tersendiri yang tidak ada pada pesantren pada umumnya. Konsep pendidikannya menggabungkan pendidikan keislaman dan keterampilan. Kurikulumnya mengacu pada dua materi pokok, *pertamaprogram* yaitu penguasaan media teknologi *hardware* maupun *software*; *kedua*, tumbuhnya jiwa *entrepreneur* dan memiliki *skill* dalam menjual produk ataupun jasa secara *online* atau *offline*. Beberapa hal diatas adalah yang penulis dapatkan dari studi pendahuluan yang dilakukan di pesantren digital Al Wustho.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan pesantren di Al

Wustho Islamic Digital Boarding College?

2. Apa kelebihan dan kekurangan model pendidikan di Al Wustho *Islamic Digital Boarding College?*

Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan pesantren di Al Wustho *Islamic Digital Boarding College*.
- b. Untuk menemukan kelebihan dan kekurangan model pendidikan Al Wustho *Islamic Digital Boarding College*.

Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis perlu melakukan tinjauan beberapa penelitian maupun literatur-literatur skripsi yang ada kaitannya dengan tema yang akan peneliti sajikan dalam penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ary Haryanto Putro (FAI UMS, 2014) dengan judul "*Pendidikan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Telaah Historis dari Tahun 2003 s/d 2012*". Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pondok pesantren Ta'mirul Islam memakai pola pondok modern berasrama tetapi tidak mengesampingkan pembelajaran yang diterapkan di pondok salaf. Adapun sistem pendidikan yang diterapkan adalah: 1) pendidikan KMI selama 6 tahun (setara SMP dan SMA) dengan sistem asrama. 2) Kurikulum yang dipakai adalah gabungan kurikulum Gontor dan Kemendiknas/Kemenag. 3) Bahasa harian dalam lingkungan Pondok Pesantren adalah bahasa Arab dan Inggris. 4) Lulusan dapat melanjutkan studi di berbagai universitas negeri maupun swasta di dalam ataupun luar negeri.
2. Dewi Sriyanti (FAI UMS, 2013) dalam skripsinya yang berjudul "*Pondok Pesantren Modern Islam Assalam dan Pengembangan Institusi 2004-2012 Study Empiri*" menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Modern Islam Assalam adalah lembaga pendidikan pesantren modern yang menghasilkan kader umat yang mempunyai kemampuan di bidang ilmu agama dan kemampuan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, sains modern, teknologi dan informasi. Adapun dalam pengembangan institusi, PPMI Assalam yang mulanya hanya MTs, Takhasus, MA dan SMA, sekarang telah mendirikan SMK Assalam.

3. Muhimatul Farokha (FAI UMS, 2011) dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Prof. Dr. Nurcholish Madjid*" menjelaskan perlunya merumuskan ulang konsep pendidikan pesantren agar sesuai dengan tantangan dan kebutuhan kehidupan modern sehingga eksistensi pesantren tetap terjaga dan tidak hilang. Adapun poin-poin yang menjadi perhatiannya adalah: *pertama*, kurikulum sebagai muatan pendidikan harus memadukan pendidikan keislaman dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, kepemimpinan di pesantren hendaknya menerapkan model kepemimpinan yang kolektif dan demokratis.

Dari penelusuran skripsi diatas, belum ada yang melakukan penelitian di Al Wustho Islamic Digital Boarding College yang membahas tentang model pendidikan pesantren tersebut. Oleh karena itu, kiranya dapat dijadikan alasan bahwa penelitian ini layak dilakukan.

Kerangka Teoritik

1. Model Pendidikan Pesantren

Model pendidikan khas nusantara yang pertama kali dikembangkan adalah model pendidikan surau di Minangkabau atau pondok pesantren yang dikenal luas di Jawa.² Model pendidikan pesantren ini telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan

²Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*(Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 195.

pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).³

Potret pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas

ibadah berupa masjid. M. Arifin sebagaimana dikutip Mujamil Qomar mendefinisikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Ciri khas tersebut sekaligus menunjukkan unsur-unsur

³Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. xiii.

⁴*Ibid*, hlm 2.

pokoknya, yaitu: kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid.⁵ Tiga unsur ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari daerah lain yang membutuhkan tempat tinggal. Maka unsur-unsur pesantren bertambah banyak. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima unsur yaitu: pondok, masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab Islam klasik.⁶ Ada yang tidak

menyebut unsur pengajaran kitab Islam klasik, tetapi menggantinya dengan unsur ruang belajar, aula atau bangunan-bangunan lain.⁷

Dalam hal metode pembelajaran, pesantren mempunyai metode yang khas yaitu *sorogan* dan *wetonan*.⁸ Metode ini banyak digunakan di pesantren tradisional (*salafiyah*) yang jumlahnya makin menyusut. Adapun sekarang, seiring perkembangan zaman, pesantren sudah banyak yang mengadopsi metode pembelajaran modern.

2. Pola Pendidikan Pesantren

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay membagi pola pendidikan pesantren menjadi dua, pertama berdasarkan bangunan fisik, kedua berdasarkan kurikulum.

⁵*Ibid*, hlm. 19.

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai*

dan *Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011) hlm. 79.

⁷Mujamil Qomar, *Pesantren*, hlm. 20.

⁸*Ibid*, hlm. 143

Berdasarkan bangunan fisik dapat dipolakan sebagai berikut:

1. Pola I terdiri dari masjid dan rumah kyai.
2. Pola II terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok.
3. Pola III terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah.
4. Pola IV terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan.
5. Pola V terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.

Sedangkan pembagian pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi 5 pola yaitu:

1. Pola I, materi pelajaran di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan*, dan tidak memakai sistem klasikal.
2. Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga ada pendidikan keterampilan dan organisasi.
3. Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum dan ditambah dengan memberikan pendidikan lainnya seperti keterampilan, pramuka, olahraga, kesenian, pendidikan berorganisasi dan sebagian telah melaksanakan

program pengembangan masyarakat.

4. Pola IV, pola ini menekankan pada pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren.
5. Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:
 - a. Pengajaran kitab klasik.
 - b. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah yang mengajarkan mata pelajaran agama dan umum.
 - c. Diajarkan juga berbagai kegiatan keterampilan.
 - d. Sekolah umum.

- e. Perguruan tinggi atau universitas.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Al Wustho Islamic Digital Boarding College yang terletak di kompleks masjid Al Muhtadin Jln. Semenromo, Waringin Rejo, Cemani Sukoharjo Jawa Tengah. Subjek penelitian atau sumber datanya adalah pimpinan pesantren, guru/ustadz dan santri di pesantren tersebut.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode

⁹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hlm. 65-68.

analisis data yang digunakan adalah analisis induktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Model Pendidikan Pesantren di Al Wustho IDBC

Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* adalah lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang menggabungkan konsep keislaman dan keterampilan. Pendidikan keislaman di Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* yaitu pembiasaan untuk melaksanakan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah, seperti shalat berjamaah di masjid, shalat tahajud, shalat duha, tadarus al Qur'an, puasa senin kamis dan sedekah. Pendidikan keislaman ini dimaksudkan untuk menumbuhkan nilai penghambaan

kepada Allah dalam diri masing-masing santri. Selain itu, pendidikan keislaman bertujuan untuk mendidik santri agar memiliki jiwa disiplin dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Pendidikan keterampilan di Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* difokuskan pada dua hal yaitu: penguasaan teknologi digital (*programmer*) dan *entrepreneur*. Pendidikan keterampilan ini bertujuan untuk membekali santri dengan *skill* sehingga mampu hidup mandiri.

Metode pembelajaran yang digunakan di Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* adalah metode pembelajaran aktif (*active learning*). Pelaksanaannya, santri dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing

kelompok berjumlah 5 orang. Setiap kelompok di dampingi oleh seorang pembimbing. Santri belajar dalam kelompoknya sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setiap materi dituangkan dalam bentuk tutorial multimedia interaktif yang bisa dipelajari dan langsung dipraktekkan oleh setiap santri. Jika ada materi yang tidak dipahami, santri bisa langsung bertanya kepada pembimbing.

B. Kelebihan dan Kekurangan Model Pendidikan Al Wustho *Islamic Digital Boarding College*

Kelebihan model pendidikan Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* adalah: masa pendidikan yang singkat dan penekanan pada pendidikan keterampilan dan jiwa *entrepreneur*, sehingga setelah lulus, santri memiliki jiwa mandiri

dan keahlian yang bisa digunakan sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun kekurangan model pendidikan Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* adalah:

1. Kurangnya pendampingan dari pembimbing.
2. Terbatasnya waktu sehingga santri tidak dapat *mengeksplor* lebih dalam materi-materi yang telah diajarkan.
3. Adanya beberapa santri yang kurang disiplin menjalankan peraturan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* adalah lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang menggabungkan konsep keislaman dan keterampilan.

2. Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* termasuk dalam kategori pesantren pola IV dalam teori Haidar Putra Daulay. Yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan keterampilan selain pendidikan agama.
3. Kurikulum Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* adalah kurikulum berbasis *skill* yang mengacu pada dua kompetensi yaitu: *programmer* dan *entrepreneur*.
4. Pola pembelajarannya menggunakan *active learning* yaitu *grouping*; santri dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing di dampingi oleh satu pembimbing/guru. Materi-materi pelajaran diberikan dalam bentuk tutorial multimedia interaktif sehingga santri belajar secara mandiri. Adapun fungsi guru adalah membimbing santri jika ada materi yang tidak dipahami.
5. Kelebihan model pendidikan Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* adalah: masa pendidikan yang singkat dan penekanan pada pendidikan keterampilan dan jiwa *entrepreneur*, sehingga setelah lulus santri memiliki jiwa mandiri dan keahlian yang bisa digunakan sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
6. Adapun kekurangan model pendidikan Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* adalah: kurangnya pendampingan dari pembimbing, terbatasnya waktu sehingga santri tidak dapat *mengexplore* lebih dalam materi-materi yang telah diajarkan, dan adanya beberapa santri yang

kurang disiplin dalam menjalankan peraturan.

Saran

1. Melihat peran teknologi yang sangat penting bagi umat Islam di era *modern* ini, maka Al Wustho *Islamic Digital Boarding College* perlu mematangkan konsep pendidikannya atau membuka pesantren serupa di kota-kota lain sehingga akan lebih banyak umat Islam yang menguasai bidang tersebut.
2. Mengadakan tes seleksi masuk pesantren, sehingga ada standar kemampuan yang ditetapkan sebagai syarat belajar di Al Wustho *Islamic Digital Boarding College*.
3. Mengkaji kembali target kompetensi yang ditetapkan agar bisa tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosada.
- Nasir, H.M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras.

